

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ruang publik memiliki peran fundamental dalam perencanaan kota karena menjadi wadah interaksi sosial, aktivitas ekonomi, sekaligus ruang ekologis yang mendukung kualitas lingkungan perkotaan. Namun, di kawasan permukiman dengan kepadatan tinggi, keberadaan ruang publik sering kali terdesak oleh keterbatasan lahan, tekanan pembangunan, serta tingginya kebutuhan hunian. Akibatnya, fungsi ruang publik tidak berjalan optimal, baik dari sisi sosial maupun ekologis.

Kelurahan Utan Panjang, khususnya RW008 dan RW010 di Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat, merupakan contoh nyata permukiman padat dengan keterbatasan ruang terbuka. Kondisi kepadatan penduduk di wilayah ini menimbulkan berbagai persoalan, seperti menurunnya kualitas lingkungan, minimnya ruang interaksi warga, serta rendahnya daya dukung ekologi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji strategi optimalisasi ruang publik agar mampu meningkatkan fungsi sosial sekaligus memperbaiki kualitas ekologis di kawasan tersebut.

Ruang publik merupakan elemen vital dalam perencanaan kota karena berfungsi sebagai wadah interaksi sosial, aktivitas komunitas, sekaligus penopang kualitas ekologis lingkungan perkotaan. Keberadaan ruang publik yang memadai tidak hanya memberikan kenyamanan, sarana rekreasi, dan ruang interaksi bagi masyarakat, tetapi juga berperan menjaga keseimbangan ekosistem kota melalui penyediaan vegetasi, peningkatan kualitas udara, serta pengendalian iklim mikro. Dalam konteks kota metropolitan seperti Jakarta, ruang publik memiliki nilai strategis sebagai penyeimbang antara kebutuhan manusia dan keterbatasan lingkungan yang semakin tertekan oleh laju urbanisasi.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa ruang publik di kawasan permukiman padat sering menghadapi berbagai kendala. Pertumbuhan penduduk yang pesat, keterbatasan lahan, serta tekanan pembangunan membuat ruang publik semakin terpinggirkan. Banyak ruang publik yang ada hanya berfungsi sebagai jalur sirkulasi atau area bermain sederhana, tanpa memperhatikan aspek ekologis maupun kebutuhan sosial yang lebih kompleks. Kondisi ini menimbulkan masalah serius bagi kualitas hidup masyarakat, terutama di kawasan padat penduduk yang memiliki kebutuhan tinggi terhadap ruang interaksi dan ruang hijau.

Pentingnya Ruang Publik di Permukiman Padat

Ruang publik di kawasan padat memiliki peran ganda. Pertama, sebagai ruang sosial yang memungkinkan warga berinteraksi, membangun kohesi sosial, dan memperkuat rasa kebersamaan. Kedua, sebagai ruang ekologis yang berfungsi menjaga kualitas lingkungan melalui keberadaan vegetasi, pengendalian polusi udara, serta penciptaan kenyamanan termal. Tanpa ruang publik yang memadai, masyarakat akan kehilangan kesempatan untuk berinteraksi secara sehat, sementara lingkungan akan semakin terdegradasi.



Gambar : Pentingnya Optimalisasi Kualitas Ruang Publik
Sumber: Internet

Keterangan : Gambar ini menampilkan suasana ruang publik perkotaan yang berkualitas: ada taman dengan pepohonan rindang, jalur pejalan kaki yang nyaman, area bermain anak, serta ruang duduk untuk interaksi sosial. Semua elemen ini menunjukkan bagaimana optimalisasi ruang publik mendukung aktivitas masyarakat dari berbagai usia dan latar belakang dalam suasana harmonis.

Di RW008 dan RW010 Kelurahan Utan Panjang, Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat, kondisi ruang publik mencerminkan permasalahan tersebut. Kawasan ini dikenal dengan tingkat kepadatan tinggi, di mana lahan terbuka sangat terbatas dan sebagian besar ruang publik belum berfungsi optimal. Fasilitas yang tersedia masih minim, vegetasi peneduh kurang, dan sistem pengelolaan lingkungan belum berjalan baik. Akibatnya, ruang publik tidak mampu memberikan kenyamanan yang memadai bagi warga, baik dari sisi sosial maupun ekologis.

Fungsi Sosial

Sebanyak 82% responden menyatakan bahwa ruang publik berfungsi sebagai tempat interaksi sosial dan kegiatan komunitas. Namun, hanya 40% yang merasa ruang tersebut inklusif bagi semua kelompok usia dan gender.



Gambar : Lokasi Wawancara Langsung dengan Warga

Sumber : Hasil Survei Pribadi Ke Lokasi

Keterangan : Bahwa Survei Langsung Ke Lokasi Kondisi Fisik Lingkungan yang terlihat kumuh, banyak kayu-kayu berserakan, tidak rapi. Dan wawancara langsung dengan warga, RT, RW.



Gambar : Lokasi Wawancara Langsung dengan Warga
Sumber : Hasil Survei Pribadi Ke Lokasi

Keterangan : Bahwa Survei Langsung Ke Lokasi Kondisi Fisik Lingkungan yang terlihat kumuh, banyak kayu-kayu berserakan, tidak rapi. Dan wawancara langsung dengan warga, RT, RW.



Gambar : Lokasi Wawancara Langsung dengan Warga
Sumber : Hasil Survei Pribadi Ke Lokasi

Keterangan : Bahwa Survei Langsung Ke Lokasi Kondisi Fisik Lingkungan yang terlihat kumuh, banyak kayu-kayu berserakan, tidak rapi. Dan wawancara langsung dengan warga, RT, RW.

Keberlanjutan Lingkungan

Sebanyak 78% responden menyatakan bahwa ruang publik belum memperhatikan aspek keberlanjutan. Tidak ditemukan inisiatif penghijauan, sistem drainase alami, atau pemanfaatan energi terbarukan.



Gambar : Lokasi Fisik Lingkungan tidak ada Drainase untuk aliran air

Sumber : Hasil Survei Pribadi ke Lokasi



Keterangan : Bahwa saat survei langsung Lokasi terlihat tidak ada Drainase.

Permasalahan Sosial

Dari aspek sosial, ruang publik di kawasan penelitian belum sepenuhnya mendukung kebutuhan masyarakat. Sebagian besar ruang hanya digunakan sebagai tempat bermain anak-anak atau jalur sirkulasi, sementara kebutuhan interaksi lintas usia, ruang kreatif komunitas, dan fasilitas olahraga belum terpenuhi. Hal ini membatasi kesempatan warga untuk membangun kohesi sosial yang lebih kuat. Padahal, ruang publik yang

inklusif dapat menjadi sarana penting untuk memperkuat hubungan antarwarga, mengurangi potensi konflik, serta meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Aksesibilitas

Sebanyak 68% responden menyatakan bahwa ruang publik sulit diakses oleh kelompok rentan. Hanya 12% yang menilai akses sudah memadai. Hambatan utama adalah sempitnya jalur masuk, tidak adanya ramp, dan minimnya penunjuk arah.

Keseharian warga/ aktivitas



Gambar : Warga berprofesi menjadi pedagang
Sumber : dokumentasi Pribadi

Keterangan : Warga menjadi membuka usaha warung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tingkat kriminalitas juga cenderung lebih tinggi di kawasan yang padat ini, karena kesulitan ekonomi yang dihadapi sebagian besar penduduknya.

Dengan kondisi tersebut, banyak penghuni yang terpaksa tinggal di rumah yang tidak layak huni, karena terbatasnya akses terhadap perumahan yang lebih baik dan terjangkau.



Gambar : Warga berprofesi menjadi pedagang
Sumber : dokumentasi Pribadi

Keterangan : Warga menjadi membuka usaha warung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.



Gambar : Warga berprofesi menjadi buruh dan ojol
Sumber : dokumentasi Pribadi

Keterangan : Warga menjadiojol untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Penghasilan warga sebagai Ojek Online tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Permasalahan Ekologis

Dari sisi ekologis, ruang publik di RW008 dan RW010 menghadapi tantangan besar. Minimnya vegetasi peneduh menyebabkan kualitas udara menurun dan kenyamanan termal berkurang. Kepadatan bangunan serta aktivitas kendaraan bermotor memperburuk kondisi lingkungan dengan meningkatkan polusi udara dan suhu mikro. Selain itu, sistem pengelolaan sampah belum berjalan optimal, sehingga ruang publik seringkali tidak terawat dengan baik. Kondisi ini berdampak langsung pada kesehatan masyarakat dan menurunkan daya dukung ekologis kawasan.

Keterbatasan Lahan dan Urbanisasi

Keterbatasan lahan menjadi faktor utama yang memengaruhi kualitas ruang publik di kawasan ini. Sebagai permukiman padat, hampir seluruh lahan telah digunakan untuk bangunan tempat tinggal, sehingga ruang terbuka sangat minim. Tekanan urbanisasi semakin memperburuk situasi, karena kebutuhan hunian terus meningkat sementara ruang publik semakin terpinggirkan. Dalam kondisi seperti ini, diperlukan strategi optimalisasi yang mampu memanfaatkan ruang terbatas secara efektif, sehingga ruang publik tetap dapat berfungsi secara sosial dan ekologis.

Pentingnya Optimalisasi

Optimalisasi ruang publik menjadi solusi yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Optimalisasi tidak hanya berarti memperbaiki kondisi fisik ruang publik, tetapi juga mengintegrasikan fungsi sosial dan ekologis secara seimbang. Strategi optimalisasi dapat berupa penambahan vegetasi peneduh, penerapan desain adaptif yang sesuai dengan keterbatasan lahan, serta pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan ruang publik. Dengan demikian, ruang publik dapat menjadi lebih inklusif, sehat, dan berkelanjutan.

Peran Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan faktor kunci dalam keberhasilan optimalisasi ruang publik. Tanpa keterlibatan aktif warga, strategi yang dirumuskan tidak akan berjalan efektif. Masyarakat perlu dilibatkan dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemeliharaan ruang publik, sehingga mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan ruang tersebut. Program berbasis komunitas, seperti taman warga atau pengelolaan sampah kolektif, dapat menjadi contoh nyata bagaimana partisipasi masyarakat mampu meningkatkan kualitas ruang publik.

Ketua RW Keamanan

Sebanyak 60% responden merasa tidak aman berada di ruang publik pada malam hari, terutama karena minimnya penerangan dan tidak adanya sistem pengawasan lingkungan. Namun, pada siang hari, sebagian besar warga merasa cukup aman karena adanya aktivitas warga yang tinggi.



Gambar : Lokasi Wawancara Langsung dengan Warga

Sumber : Hasil Survei Pribadi Ke Lokasi

Keterangan : Bahwa Survei Langsung Ke Lokasi , wawancara



keamanan dahulu sering ada tawuran warga. Kondisi Fisik Lingkungan yang terlihat kumuh, banyak kayu-kayu berserakan, tidak rapi. Dan wawancara langsung dengan warga, RT, RW.

Gambar : Lokasi Wawancara Langsung dengan Warga

Sumber : Hasil Survei Pribadi Ke Lokasi

Keterangan : Bahwa Survei Langsung Ke Lokasi . keamanan warga, adanya pos kamling di RW untuk diadakan penjagaan lingkungan ronda malam hari, Kondisi Fisik Lingkungan yang terlihat kumuh, banyak kayu-kayu berserakan, tidak rapi. Dan wawancara langsung dengan warga, RT, RW.

Relevansi Penelitian

Penelitian ini penting karena memberikan gambaran nyata mengenai kondisi ruang publik di kawasan permukiman padat, sekaligus menawarkan strategi optimalisasi yang dapat diterapkan secara berkelanjutan. Dengan fokus pada RW008 dan RW010 Kelurahan Utan Panjang, penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi yang relevan bagi pemerintah daerah, perencanaan kota, maupun masyarakat lokal. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi kawasan padat penduduk lain di Jakarta maupun kota besar lainnya yang menghadapi permasalahan serupa.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi eksisting ruang publik di RW008 dan RW010, mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan keterbatasan fungsi sosial dan ekologis, serta merumuskan strategi optimalisasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mendukung keberlanjutan lingkungan perkotaan.

Penelitian ini memiliki manfaat akademis, praktis, dan sosial-ekologis. Dari sisi akademis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai ruang publik dan ekologi perkotaan. Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pemerintah daerah dan masyarakat dalam pengelolaan ruang publik. Dari sisi sosial-ekologis, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup warga serta mendukung keberlanjutan lingkungan perkotaan.

Dengan kondisi ruang publik yang terbatas dan belum optimal di RW008 dan RW010, diperlukan strategi yang mampu mengintegrasikan fungsi sosial dan

ekologis secara berkelanjutan. Optimalisasi ruang publik bukan hanya soal penambahan fasilitas fisik, tetapi juga tentang bagaimana ruang tersebut dapat menjadi wadah interaksi sosial yang inklusif sekaligus menjaga kualitas lingkungan. Penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut, dengan harapan dapat memberikan solusi yang relevan dan aplikatif bagi kawasan permukiman padat penduduk di Jakarta.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada:

1. Lokasi penelitian di RW008 dan RW010, Kelurahan Utan Panjang, Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat.
2. Fokus kajian pada kualitas fungsi ruang publik (sosial, budaya, ekonomi) serta aspek ekologi (lingkungan, vegetasi, kenyamanan).
3. Analisis diarahkan pada kondisi eksisting, kebutuhan masyarakat, dan potensi pengembangan ruang publik.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi ruang publik yang ada di RW008 dan RW010?
2. Apa saja kendala fungsi dan ekologi ruang publik di kawasan tersebut?
3. Strategi apa yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan fungsi sosial dan ekologi ruang publik?

1.4 Pertanyaan Penelitian

- 1) Sejauh mana ruang publik di RW008 dan RW010 mampu memenuhi kebutuhan sosial masyarakat?
- 2) Bagaimana kualitas ekologis ruang publik di kawasan tersebut?
- 3) Intervensi atau strategi apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan fungsi dan ekologi ruang publik?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan kondisi ruang publik di RW008 dan RW010.
2. Menganalisis permasalahan fungsi dan ekologi ruang publik di permukiman padat.
3. Merumuskan strategi optimalisasi ruang publik yang dapat meningkatkan kualitas sosial dan ekologis.

1.6 Manfaat Penelitian

- 1) **Akademis:** Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu arsitektur, perencanaan kota, dan kajian lingkungan perkotaan.
- 2) **Praktis:** Menjadi rekomendasi bagi pemerintah daerah dan masyarakat dalam pengelolaan ruang publik di permukiman padat.
- 3) **Sosial:** Meningkatkan kualitas hidup warga melalui ruang publik yang lebih fungsional dan ramah lingkungan.

1.7 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian ini dibangun atas dasar keterkaitan antara permasalahan ruang publik, teori fungsi sosial dan ekologi, serta strategi optimalisasi. Penelitian dimulai dengan identifikasi kondisi eksisting, dilanjutkan dengan analisis kebutuhan masyarakat dan aspek ekologis, kemudian menghasilkan rekomendasi pengembangan ruang publik yang berkelanjutan.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN: berisi latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan, manfaat, kerangka penelitian, dan sistematika penulisan.

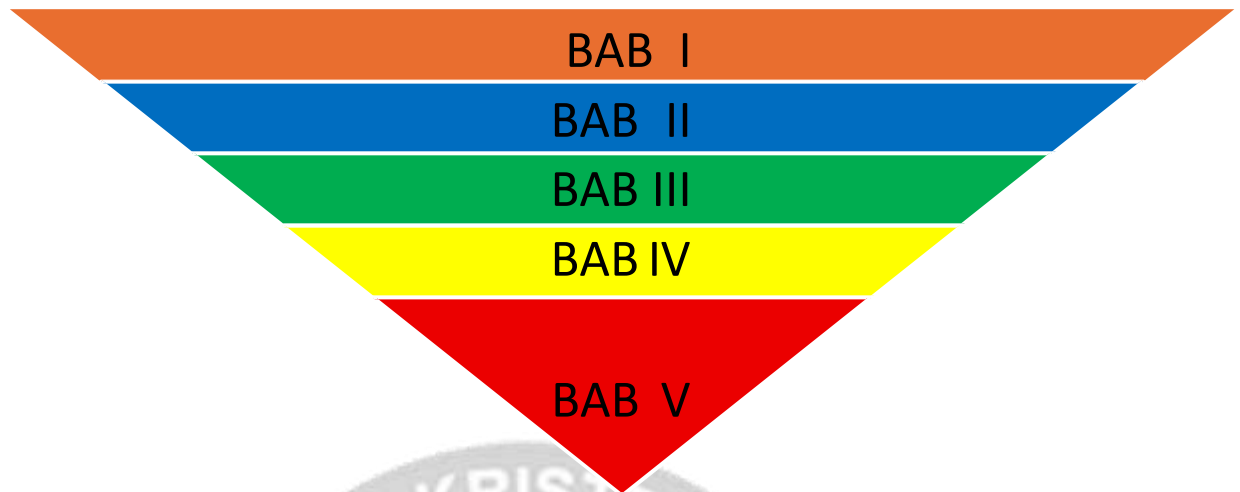
BAB II TINJAUAN PUSTAKA: membahas teori ruang publik, fungsi sosial, ekologi perkotaan, serta penelitian terdahulu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN: menjelaskan lokasi penelitian, populasi dan sampel, variabel, instrumen, teknik pengumpulan dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN: menyajikan temuan lapangan, analisis kondisi ruang publik, serta pembahasan strategi optimalisasi.

BAB V PENUTUP: berisi kesimpulan dan saran.serta hasil wawancara.





Gambar 3. Sistematika Penulisan.

Sumber: Sistematika Pembahasan pada Tesis oleh Tim Banjir Embun (2022).

Keterangan : Gambar diatas menggambarkan sistematika penulisan laporan ini disusun dalam Bab I Pada Pendahuluan Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, batasan penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II Pada Tinjauan Pustaka Membahas teori-teori dan konsep yang relevan, seperti kehidupan layak (livability), ruang publik, permukiman padat, serta studi terdahulu yang mendukung analisis. Bab III Pada Metodologi Penelitian Menjelaskan pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis, serta indikator livability yang digunakan dalam studi ini. Bab IV Pada Hasil dan Pembahasan Menyajikan temuan lapangan, analisis data, serta pembahasan mengenai kondisi ruang publik dan tingkat kehidupan layak di RW008 dan RW010. Bab V Pada Kesimpulan dan Rekomendasi Merangkum hasil penelitian dan memberikan rekomendasi strategis untuk peningkatan kualitas ruang publik di kawasan permukiman padat.